



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi globalisasi yang mengarah kepada perdagangan bebas, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dan diharapkan selain mampu meningkatkan kinerja yang dimilikinya juga mampu menghasilkan laba yang maksimal untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan harus mampu menghadapi persaingan yang terjadi dalam dunia usaha saat ini. Untuk itu, perusahaan perlu mengerahkan seluruh sumber daya atau kemampuan internal yang dimilikinya sehingga dapat menghadapi berbagai ancaman yang dapat menghambat perkembangan usahanya.

Dengan adanya persaingan dalam dunia usaha, dibutuhkan keberhasilan dan kontinuitas perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Keberhasilan perusahaan dapat dicapai dengan menerapkan suatu strategi yang baik dengan pengelolaan faktor-faktor sumber daya yang tersedia dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus dapat membuat kebijakan dan keputusan yang tepat dalam setiap aspek kegiatan perusahaan, baik untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut diharapkan akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan cerminan dari keberhasilan perusahaan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah aspek keuangan. Aspek keuangan

merupakan salah satu aspek penting dalam perusahaan, karena para pengguna informasi biasanya melihat keberhasilan suatu perusahaan dari kinerja keuangan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan yang sehat pada suatu perusahaan adalah dengan melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yaitu profitabilitas perusahaan. Menurut Munawir (2004:33) menjelaskan bahwa, “rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Profitabilitas dinilai penting bagi perusahaan karena selain dapat menunjang kelangsungan aktivitas operasional perusahaan, profitabilitas juga digunakan sebagai dasar keputusan investasi bagi para investor.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu entitas dalam perekonomian Indonesia yang seluruh atau sebagian kepemilikannya dimiliki oleh negara. Sebagai bagian dari aparatur negara, BUMN dituntut untuk dapat berperan sebagai badan usaha pengemban kebijaksanaan dan program-program pemerintah. Namun, BUMN juga diharapkan dapat tetap berfungsi sebagai badan usaha komersial yang mampu berjalan dan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip usaha yang sehat. Dengan demikian, BUMN dituntut untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

PT Kereta Api (Persero) merupakan satu-satunya BUMN yang bergerak dalam bidang jasa perkeretaapian di Indonesia dan bertujuan untuk menyediakan jasa perkeretaapian yang berkualitas serta menghasilkan keuntungan perusahaan. Kereta api itu sendiri merupakan moda transportasi massal yang dianggap memiliki multi

keunggulan komparatif; hemat lahan dan energi, rendah polusi, dan adaptif dengan perubahan teknologi. Dengan potensi yang dimilikinya, kereta api diharapkan dapat menciptakan keunggulan kompetitif terhadap produksi dan jasa domestik di pasar global, sehingga dapat ikut berperan serta dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional.

Setelah mengalami perubahan bentuk dari perusahaan umum menjadi perseroan terbatas sejak tahun 1999 lalu, PT.KA (Persero) diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, khususnya kinerja keuangan. Sedangkan salah satu indikator kinerja keuangan itu sendiri adalah laba yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Seharusnya, PT.KA (Persero) tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh laba yang maksimal dengan monopoli pasar dimana PT.KA (Persero) bergerak. Namun pada kenyataannya PT.KA (Persero) belum dapat menghasilkan laba dari kegiatan usahanya, walaupun bila dilihat secara keseluruhan perusahaan dapat dikatakan mampu memperoleh laba. Seiring dengan restrukturisasi BUMN yang dilakukan pemerintah, BUMN di Indonesia termasuk PT. Kereta Api (Persero) diharapkan dapat memperbaiki kinerja keuangannya. Namun kinerja keuangan PT. Kereta Api (Persero) cenderung menurun, dengan kerugian cukup besar yang dialami pada tahun 2007. Hal tersebut dapat dilihat pada laporan laba/rugi PT.KA (Persero) tahun 2006-2007.

Tabel 1.1
PT.Kereta Api (Persero)
Laporan Laba/Rugi Tahun 2006-2007

No	Uraian	Tahun 2006	Tahun 2007	Kenaikan/ (Penurunan)
I	Penjualan Jasa Angkutan			
	Angkutan Penumpang	1.772.736.488.857	1.812.559.440.313	39.822.951.456
	Angkutan Barang	1.127.246.086.471	1.091.539.241.457	(35.706.845.014)
	Subsidi Pemerintah	535.000.000.000	425.000.000.000	(110.000.000.000)
	Jumlah Penjualan Jasa Angkutan	3.434.349.259.059	3.329.098.681.770	(105.250.577.289)
II	Beban Pokok Penjualan	2.634.664.101.675	3.094.259.140.566	459.595.038.891
III	Laba Kotor Usaha Jasa Angkutan	799.685.157.384	234.839.541.204	(564.845.616.180)
IV	Pendapatan Operasi Lainnya	17.153.528.231	24.723.032.156	7.569.503.925
V	Beban Usaha	984.962.727.560	693.850.678.562	(291.112.048.998)
VI	Laba (Rugi) Usaha	(168.124.041.945)	(434.288.105.202)	(266.164.063.257)
	Pendapatan Lain-Lain	173.421.101.125	359.684.733.763	186.263.632.638
VII	Laba/Rugi Sebelum Kerugian Luar Biasa	5.297.059.180	(74.603.371.439)	(79.900.430.619)
	Kerugian Luar Biasa	392.496.622	0	(392.496.622)
	Laba/Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	5.689.555.802	(74.603.371.439)	(80.292.927.241)
	Beban Pajak Penghasilan	8.517.152.540	34.097.075.086	25.579.922.546
	Laba/Rugi Bersih	14.206.708.342	(40.506.296.353)	(54.713.004.695)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Kereta Api (Persero)

Dengan kerugian yang dialami PT.KA (Persero), profitabilitas yang dimilikinya pun menunjukkan angka yang minim, bahkan minus pada beberapa tahun terakhir. Padahal profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan, dimana laba usaha perusahaan menjadi salah satu indikatornya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122).

Pada tahun 2006 profitabilitas PT.KA (Persero) menunjukkan angka -0,37%, itu berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah minus 0,37% dari total aktiva yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2007 profitabilitas perusahaan turun menjadi -1,01%, angka profitabilitas pada kedua tahun tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan belum bisa menghasilkan laba dari hasil usahanya bahkan mengalami kerugian yang cukup besar.

Adanya persaingan dari beberapa angkutan darat lainnya, seperti maraknya travel yang beroperasi setelah adanya jalur tol Cipularang, belum lagi turunnya harga tiket pesawat yang turut mempengaruhi penjualan tiket kereta api. Seiring dengan turunnya penjualan tiket kereta api akibat adanya persaingan tersebut, laba dan profitabilitas PT. Kereta Api (Persero) ikut mengalami penurunan. Untuk itu, PT. Kereta Api (Persero) harus dapat meningkatkan kinerja yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan angkutan lainnya dan tetap mempertahankan masyarakat pengguna kereta api melalui perbaikan kualitas pelayanan yang diberikan.

Pada dasarnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini, penjualan jasa angkutan penumpang kereta api sebagai sumber pendapatan utama bagi PT.KA (Persero) diharapkan dapat menjadi salah satu faktor penentu bagi perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Namun perusahaan tidak dapat mengharapkan laba atau profit dengan melihat dari sisi penjualan saja. Perusahaan harus melihat perputaran modal kerja yang dimilikinya juga, karena selama perusahaan beroperasi maka selama itu pula modal kerja terus berputar. Menurut Sundjaya dan Barlian (2002:158) menjelaskan bahwa laba perusahaan akan meningkat dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun modal kerja. Dengan kata lain, modal kerja merupakan salah satu indikator laba dan profitabilitas perusahaan.

Kegiatan operasi sehari-hari suatu perusahaan akan bergantung pada manajemen modal kerja yang dimilikinya, terutama untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan kualitas jasa atau produksinya sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan untuk memperoleh laba. Sedangkan perputaran modal kerja itu sendiri menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan tingkat penjualan yang dapat dicapai dari penggunaan modal kerja. Pengelolaan modal kerja yang baik diharapkan dapat mendukung kelancaran aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, akan dilakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas PT. Kereta Api (Persero).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran modal kerja PT. Kereta Api (Persero).
2. Bagaimana profitabilitas PT. Kereta Api (Persero).
3. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas PT. Kereta Api (Persero).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh, mengolah dan menganalisis data yang berkaitan dengan perputaran modal kerja dan bagaimana pengaruhnya terhadap Profitabilitas PT.Kereta Api (Persero) .

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perputaran modal kerja PT.Kereta Api (Persero) .
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana profitabilitas PT.Kereta Api (Persero) .
3. Untuk memperoleh gambaran dan mengetahui berapa besar pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas PT.Kereta Api (Persero) .

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Perusahaan memiliki gambaran yang jelas tentang perputaran modal kerja dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Sehingga

diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan dan bermanfaat bagi kemajuan perusahaan pada masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

- **Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan sarana untuk memperdalam pengetahuan tentang perputaran modal kerja dan pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

- **Bagi Pihak Lain**

Diharapkan pula dari penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran bagi pihak yang memerlukannya dan menjadi bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian dalam karya tulis lain.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perputaran modal kerja merupakan suatu proses yang diawali dengan perolehan modal kerja. Dimana modal kerja berasal dari operasi perusahaan, penjualan aktiva tetap, dan modal sendiri yang kemudian disebut sumber modal kerja. Modal kerja yang diperoleh digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dan aktivitas rutin perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan maupun biaya-biaya operasional lainnya. Modal kerja adalah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dalam Kasmir (2008:248) mengemukakan bahwa

modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya. Modal kerja dapat berupa kas, surat berharga, piutang, maupun persediaan. Menurut Riyanto (2001: 38), “Modal kerja merupakan dana yang ditanamkan dalam unsur-unsur aktiva lancar”. Modal kerja menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (dalam Agnes Sawir, 2005: 129) adalah “Investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan”.

Modal kerja merupakan inti kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Dapat diartikan bahwa modal kerja membiayai setiap aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba guna pengembangan perusahaan, modal kerja membiayai siklus konversi kas suatu bisnis.

Menurut Munawir (2004:114-116) menjelaskan bahwa ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu:

1. Konsep kuantitatif, dalam konsep ini modal kerja berarti keseluruhan aktiva lancar atau disebut juga modal kerja kotor (*Gross Working Capital*).
2. Konsep kualitatif, dalam konsep ini modal kerja berarti selisih dari aktiva lancar dan utang lancar atau disebut juga modal kerja bersih (*Net Working Capital*).
3. Konsep fungsional, dalam konsep ini modal kerja berarti keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba selama periode berjalan, termasuk dana yang berasal dari penyusutan atau disebut juga *Functional Working Capital*.

Dalam penelitian ini akan digunakan konsep kualitatif, yaitu modal kerja bersih atau selisih aktiva lancar dengan utang lancar. Karena konsep ini menunjukkan keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di

masa mendatang dan kemampuan perusahaan tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya (Munawir, 2004:115).

Pengelolaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan akan berupaya mempertahankan kecukupan modal kerjanya. Kelebihan modal kerja dapat menimbulkan tingginya biaya modal kerja tersebut, sedangkan kekurangan modal kerja akan menghambat atau hilangnya kesempatan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan modal yang cukup, memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sutrisno (2007:46-47) mengemukakan bahwa untuk menentukan berapa jumlah kebutuhan akan modal kerja dapat digunakan dua metode, yaitu:

a. Metode Keterikatan Dana.

Periode terikatnya modal kerja adalah jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas. Semakin lama periode terikatnya modal kerja akan semakin memperbesar jumlah kebutuhan modal kerja, demikian sebaliknya bila periode terikatnya modal kerja semakin kecil, kebutuhan modal kerja juga semakin kecil.

b. Metode Perputaran Modal Kerja

Berdasarkan metode ini maka besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

Dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan dapat memaksimalkan perolehan laba melalui aktivitas usahanya. Modal kerja selalu dalam keadaan berubah dan berputar selama periode usaha perusahaan. Selama perusahaan melakukan aktivitasnya, maka selama itu pula modal kerja akan terus berputar. Penggunaan modal kerja dalam aktivitas perusahaan akan mengakibatkan berkurangnya aktiva

lancar yang dimiliki perusahaan. Namun apabila penggunaan aktiva lancar tersebut dikelola secara efisien sehingga dapat menunjang aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, maka secara tidak langsung akan meningkatkan laba dan profitabilitas perusahaan. Perolehan laba merupakan akhir dari siklus perputaran modal kerja perusahaan. Menurut Sutrisno (2007: 39):

Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut.

Laba itu sendiri merupakan salah satu alat ukur kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan, yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan. Adapun definisi rasio keuangan, menurut Susan Irawati adalah sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba/rugi. (Irawati, 2006:22)

Dengan adanya restrukturisasi BUMN yang salah satu tujuannya adalah mengubah kontrol pemerintah yang semula secara langsung menjadi kontrol berdasarkan hasil, yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Salah satu analisis rasio keuangan yang digunakan oleh BUMN dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 adalah *Return On Investment* (ROI). Sedangkan ROI itu sendiri merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Karena fungsinya sebagai BUMN yang

bertujuan mencari laba, PT. Kereta Api (Persero) menggunakan rasio profitabilitas sebagai salah satu alat ukur kinerja keuangannya. Dimana rasio tersebut menggunakan laba sebagai komponen utama dalam perhitungannya.

Menurut Sartono (2001:122) definisi profitabilitas adalah sebagai berikut: “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN, maka dalam penelitian ini akan digunakan ROI (*Return on Investment*) untuk menghitung profitabilitas perusahaan. ROI merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara keseluruhan investasi yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan.

Dengan profitabilitas PT.KA (Persero) yang minim dan melihat pentingnya perputaran modal kerja dalam perolehan laba perusahaan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas PT.Kereta Api (Persero). Judul tersebut juga diambil dengan melihat pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

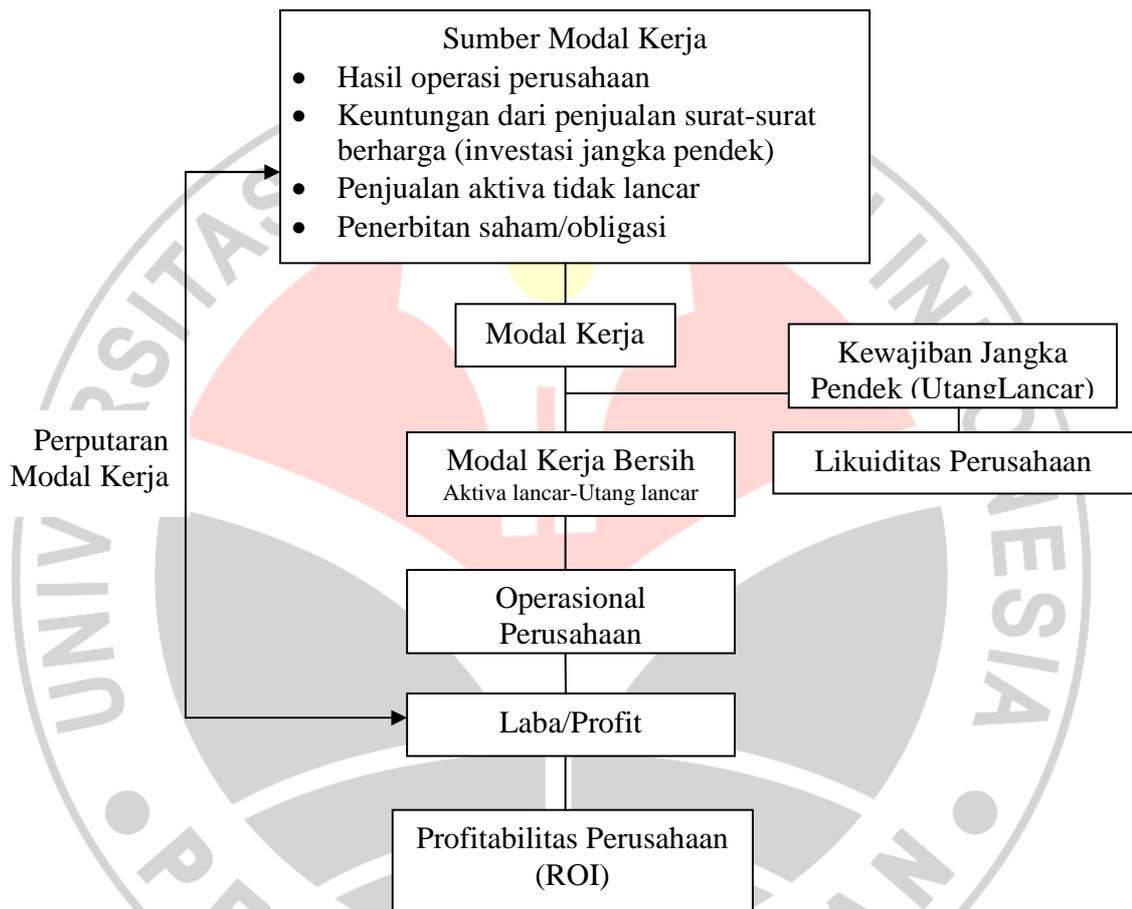
1. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada penjualan produk non BBM (Penelitian pada Pertamina UPms VI), yang dilakukan oleh Radimita Arini pada tahun 2006. Dalam penelitian ini menggunakan modal kerja bersih sebagai variabel independen dan tingkat profitabilitas dengan menghitung ROI sebagai variabel dependen. Hasil

penelitian tersebut menyatakan bahwa secara keseluruhan variabel X (perputaran modal kerja) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada penjualan produk non BBM di Pertamina UPms VI. Dengan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 51,5%.

2. Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ kecuali perusahaan yang masuk dalam industri keuangan dan utilitas, penelitian tersebut dilakukan oleh Diah Ayu Lestari pada tahun 2007. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengaruh perputaran modal kerja disebut juga siklus kas atau NTC (Net Trade Cycle) terhadap keuntungan perusahaan adalah semakin panjang siklus akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Dalam kedua penelitian tersebut, digunakan konsep kuantitatif atau modal kerja bruto, dimana modal kerja menurut konsep tersebut merupakan jumlah keseluruhan aktiva lancar. Sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan konsep kualitatif atau modal kerja bersih, yaitu aktiva lancar dikurangi utang lancar. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa perusahaan harus menyisihkan sebagian aktiva lancarnya untuk membayar utang lancar yang dimilikinya agar likuiditas perusahaan tetap terjaga. Dalam penelitian ini juga digunakan rumus menghitung ROI sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Negara BUMN tentang pengukuran kinerja keuangan BUMN.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam bagan seperti dalam Gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. (Nazir, 2005: 151)

Dengan mengacu pada teori-teori dan permasalahan yang terjadi, maka dapat dikemukakan suatu simpulan yang bersifat sementara yaitu :

”Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap Profitabilitas PT.Kereta Api (Persero).”

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor pusat PT.Kereta Api (Persero) yang terletak di Perintis Kemerdekaan No.1 Bandung mulai bulan Desember 2008.